Peningkatan Kompetensi Penulisan Berita Mendalam Bagi Reporter Majalah Mata Budaya Yogyakarta

Khuswatun Hasanah[1], Sika Nur Indah[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
*Email korespondensi: khuswatun@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat memiliki 56 desa mandiri budaya. Publikasi terkait keberadaan dan aktivitas desa ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang kompeten di bidang tersebut. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi reporter, kontributor, dan relawan Majalah Mata Budaya dalam menyajikan tulisan yang secara dalam menelisik perkembangan budaya, termasuk mengangkat citra desa budaya secara menarik sesuai kaidah 9 elemen jurnalisme dan Kode Etik Jurnalisme (KEJ). Harapannya dengan produk jurnalistik yang baik, desa budaya dapat berkembang dan lebih dikenal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggandeng Dinas Budaya (Kundha Kabudayan) DIY, menyasar 24 peserta dari 7 organisasi berbeda mulai dari Duta Museum hingga Pendamping Desa Budaya di DIY. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan menganalisis tulisan mendalam. Materi-materi yang diberikan terkait pengenalan liputan mendalam dan perbedaannya dengan karya jurnalistik lainnya, teknik merancang liputan mendalam, menggali data dalam liputan mendalam, dan teknik menulis liputan mendalam. Dari kegiatan ini, reporter, kontributor, serta relawan memiliki sudut pandang baru dalam menulis liputan mendalam. Hal ini terbukti dari hasil analisis tulisan oleh peserta yang menunjukkan pemahaman atas materi yang disampaikan dalam pelatihan.

Kata kunci: desa budaya; jurnalistik, liputan mendalam; Yogyakarta

ABSTRACT

There are 56 culturally villages in the Special Region of Yogyakarta (DIY). This activity aims to improve the competence of reporters, contributors, and volunteers of Mata Budaya Magazine in presenting writings that deeply examine cultural developments, including raising the image of a cultural village in an attractive manner and according to the rules of the 9 elements of journalism or the Journalism Code of Ethics (KEJ). The hope is that with good journalistic products, the cultural village can develop and be better known. This activity was carried out in collaboration with the DIY Cultural Office (Kundha Kabudayan), targeting 24 participants from 7 different organizations ranging from Museum Ambassadors to Cultural Village Assistants in DIY. This activity is carried out by means of lectures, discussions, and exercises to analyze in-depth writings. The materials provided were related to the introduction of in-depth coverage and how it differs from other journalistic works, techniques for designing in-depth coverage, exploring data in depth coverage, and techniques for writing in-depth coverage. From this activity, reporters, contributors, and volunteers are able to complete journalism training well and have a new point of view in writing in-depth coverage.

Keywords: *cultural village; journalism, in-depth reporting; Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Hoaks kian marak ditemui dalam masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat terdapat total 5.156 temuan isu hoax pada periode Agustus 2018 hingga 31 Maret 2020 (Kominfo, 2020). Hoaks tidak hanya disampaikan oleh masyarakat, tetapi juga dilakukan oleh orang yang berprofesi memberitakan fakta kepada masyarakat (Kumparan, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Manika et al., 2018), ia menyebutkan pentingnya wartawan yang mematuhi kode etik jurnalistik (KEJ) dalam menuliskan sebuah berita atau menyampaikan informasi. Bagi wartawan, menuliskan sebuah berita hoaks sangat bertentangan dengan KEJ, sebab jika berbicara hoaks sudah jelas tidak seimbang. Sehingga wartawan perlu selektif dalam mengolah informasi baik berupa selebaran, wawancara, maupun media sosial (Desti Manika et al., 2018).

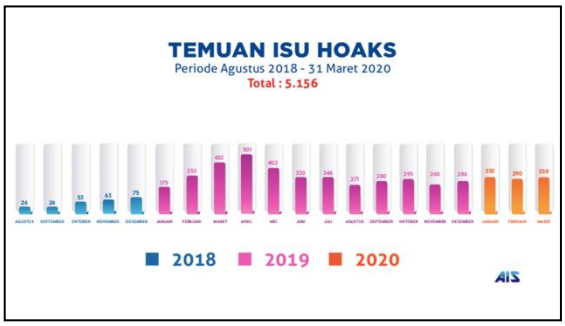

Gambar 1. Data Temuan Isu Hoaks
Sumber: Kemenkominfo. 2020.

Dalam mencegah hoaks, seorang reporter atau wartawan perlu mendalami teknik penulisan berita yang sesuai kaidah jurnalistik dan memperhatikan 9 elemen jurnalisme yakni kebenaran, loyalitas terhadap masyarakat, disiplin verifikasi, independensi, pemantau kekuasaan, menyediakan forum publik, menarik dan relevan, komprehensif, memiliki hati nurani (Kovach & Rosenstiel, 2014). Dalam menuliskan pemberitaan tertentu, misalnya mengenai kebudayaan, penulisan secara mendalam diperlukan untuk menghindar informasi yang tidak lengkap dan lebih menarik.

Saat ini, penulisan karya jurnalistik budaya tidak sepopuler karya jurnalistik politik, hukum, keamanan, dan olahraga. Belum lagi, gaya bahasa yang digunakan dalam berita budaya sangat beragam mengingat luasnya pula ragam budaya di Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul Karakteristik Majas Bahasa Jurnalistik dalam Berita Seni Budaya, (Wendra, 2017) menemukan terdapat 24 dari 25 jenis gaya bahasa digunakan dalam berita budaya (95 persen). Dengan kata lain, gaya bahasa yang digunakan sangat beragam dan hampir seluruh gaya bahasa digunakan sekaligus menunjukkan rumitnya penggunaan bahasa dalam penulisan berita budaya yang bisa jadi menjadi salah satu kurang populernya karya jurnalistik budaya.

Di ranah yang lain, adanya saluran informasi melalui media sosial yang terbuka lebar mengenai informasi budaya membuat warga internet (netizen) lebih banyak berperan sebagai replikasi atau merepetisi informasi, alih-alih sebagai produsen informasi apalagi karya jurnalistik. Padahal jurnalistik budaya dan budaya jurnalistik, menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam berpartisipasi mencitakan "berita sehat" berbasis budaya sekaligus media promosi budaya-budaya di Indonesia.

Majalah Triwulanan Mata Budaya yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY memerlukan daya dukung masyarakat dalam mengelola konten sesuai dengan visi dan misi majalah, khususnya dalam optimalisasi peran dan fungsi jurnalistik komunitas di bidang kebudayaan masyarakat DIY. Bersamaan dengan itu, perlu adanya regenerasi pelaku jurnalistik budaya yang selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, dengan pengembangan sistem editorial reportase peristiwa kebudayaan berbasis partisipasi warga. Oleh karenanya, perlu tenaga-tenaga muda yang berperan sebagai reporter atau kontributor atau relawan dari kalangan masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa peminat jurnalistik budaya.

Terdapat 56 desa mandiri budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut data Dinas Kebudayaan DIY pada 2020, dari 56 desa tersebut, baru 22 desa yang dinyatakan siap untuk

dikembangkan. Sementara 24 desa lainnya belum siap dikembangkan karena kesiapan yang minim dari aspek sumber daya manusia (SDM), kompetensi, serta prasarana. Melihat masih terdapat 24 desa yang sedang diupayakan berkembang, perlu adanya media-media yang turut menginformasikan atau memberitakan secara menarik dan komprehensif mengenai desa budaya di DIY. Hal demikian diharapkan mampu membawa desa budaya lebih banyak diketahui oleh masyarakat baik dalam dan luar DIY.

Majalah Meta Budaya dibangun dengan mengadopsi konsep jurnalisme warga yang mengedepankan unsur kerelawanan. Artinya, mereka yang mengisi konten di majalah ini belum secara profesional menjalankan perannya sebagai reporter. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan untuk meningkatkan meningkatkan kompetensi atau kemampuan dalam melakukan penulisan liputan mendalam secara baik dengan memperhatikan 9 elemen jurnalisme dan KEJ. Pengabdian yang dilakukan sesuai dengan keahlian pengabdi pada bidang jurnalistik. Tujuan lain dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terlaksananya pelatihan singkat penyiapan kontributor konten dalam sistem editorial keredaksian Majalah Mata Budaya.

Harapannya, melalui pelatihan ini tercipta artikel-artikel terpilih dari reporter-reporter terlatih yang dimuat pada majalah Mata Budaya. Dengan demikian, desa budaya dapat berkembang, serta masyarakat luas dapat mengenal lebih jauh desa budaya baik sebagai situs wisata masyarakat ataupun objek penelitian bagi akademisi dan peneliti.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pengabdi sebenarnya merupakan salah satu kegiatan dari serangkaian kegiatan pelatihan jurnalistik bagi reporter, kontributor, dan relawan Majalah Mata Budaya DIY yang dilaksanakan pada 25-26 November 2020. Pengabdi turut serta sebagai penyuluh atau pelatih mengenai penulisan indepth atau berita mendalam pada 25-26 November 2020 sejak pukul 09.00 WIB. Sementara itu, kegiatan ini menyasar sebanyak 24 reporter, kontributor, dan relawan redaksi Majalah Mata Budaya DIY yang berasal dari beragam perwakilan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengabdi bekerja sama dengan Dinas Budaya (Kundha Kabudayan) Provinsi DIY sebagai bagian dari pengembangan Majalah Mata Budaya yang hendak bertransformasi menjadi E-Paper.

Kegiatan pengabdian ini mengunakan metode pelatihan. Program pelatihan dibagi menjadi dua sesi pelatihan yang kesemuanya merujuk pada liputan mendalam, baik indept reporting maupun investigasi reporting. Teknis pelaksanaan kegiatan, peserta diajak untuk menyimak ceramah dari narasumber. Selanjutnya peserta dirangsang untuk berdiskusi terkait kendala yang selama ini dialami dan dicarikan solusinya. Terakhir, peserta diminta untuk menganalisis tulisan sebagai bahan evaluasi atas keberhasilan kegiatan pengabdian.

Adapun dalam pelaksanaannya, pengabdi menyampaikan materi mengenai pengenalan karakteristik liputan mendalam dan perbedaannya dengan karya jurnalistik lainnya, teknik merancang liputan mendalam, teknik menggali data dalam liputan mendalam, dan teknik menulis liputan mendalam. Materi disampaikan dengan menggunakan proyektor di Ruang Bima Lantai 2, Dinas Kebudayaan DIY disertai kegiatan diskusi dan analisis contoh berita mendalam yang sudah termuat di beberapa media daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majalah Mata Budaya merupakan salah satu majalah yang dikelola oleh Dinas Budaya DIY. Mata Budaya berfokus pada perkembangan kebudayaan-kebudayaan di DIY. Selain Mata Budaya, terdapat juga Majalah Sempulur yang berfokus pada bahasa dan sastra jawa, Majalah Jawacana yang merupakan tabloid berbahasa "jawa gaul", dan Majalah Mayangkara yang berfokus pada isu pelestarian kawasan cagar budaya DIY.

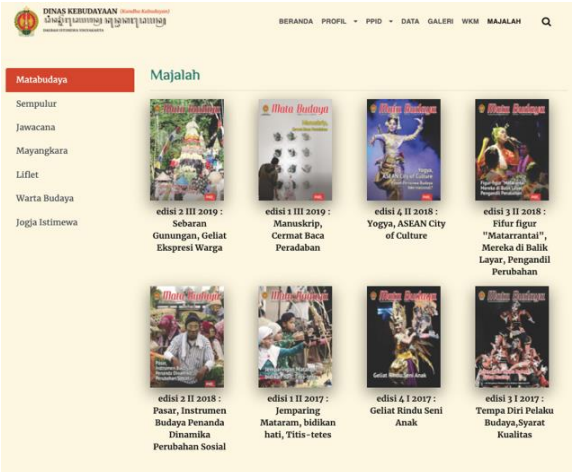

Gambar 2. Majalah di Dinas Kebudayaan DIY
Sumber: budaya.jogjaprov.go.id. 2021.

Kegiatan pelatihan penulisan liputan mendalam merupakan rangkaian dari kegiatan pelatihan jurnalistik bagi reporter dan kontributor Majalah Mata Budaya. Menurut (Liliek Desmawati, 2017), terdapat tiga pemahaman awal yang penting diketahui dalam pelatihan jurnalistik. *Pertama*, jurnalistik merupakan proses atau kegiatan untuk mengkomunikasikan informasi atau berita yang dimulai dari pencarian, pengumpulan, pengolahan, serta penulisan dan penyuntingan informasi sampai menjadi sebuah berita yang aktual. *Kedua*, berita yang diolah tersebut dapat berbentuk berita langsung (*straight news*), feature ataupun opini sebagai softnews. *Ketiga*, informasi tersebut disiarkan secepatnya melalui media massa baik cetak, daring maupun di televisi.

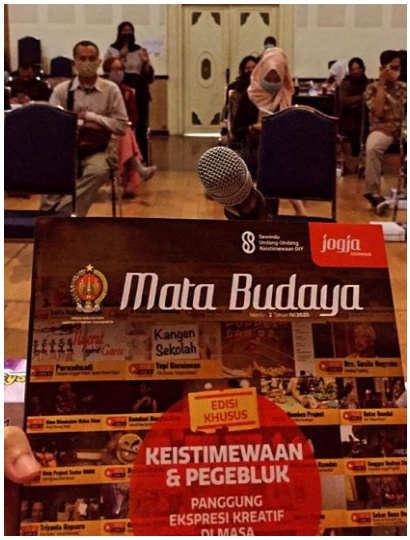

Gambar 3. Majalah Mata Budaya

Sumber: dokumentasi pengabdi. 2021

Perencanaan

Pengelolaan program pelatihan di modifikasi menjadi tiga fungsi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Sudjana, 2005). Dalam hal perancanaan dan pelaksanaan, terdapat 6 materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut, salah satunya adalah yang dilakukan oleh pengabdi yakni mengenai penulisan liputan mendalam. Liputan mendalam merupakan sebuah laporan yang ditulis secara menyeluruh dengan kedalaman yang baik serta sangat berperan dalam menghubungkan berbagai kelompok orang dalam kerangka kolaborasi sosial, politik, dan juga budaya dalam proses pengkomunikasian informasi (Baroni & Mayr, 2018).

Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, pengabdi melakukan beberapa persiapan, terutama melakukan riset mengenai materi-materi liputan kebudayaan yang relevan dengan Majalah Mata Budaya. Selanjutnya, pengabdi mempersiapkan beberapa contoh kasus untuk dianalisis oleh peserta pelatihan sehingga peserta dapat mendalami materi secara maksimal.

Dalam penulisan mendalam mengenai berita budaya, seorang reporter atau jurnalis harus memiliki semangat memperdalam dan memperluas berbagai sisi pandang yang mencakup dan terkait dengan peristiwa budaya. Bahkan banyak hal yang tersimpan dari balik peristiwa. Semua harus ditelisik untuk mendapatkan materi pemberitaan yang lengkap dan mendalam sehingga perlu mengerahkan naluri dasar jurnalistik dan teknik peliputan serta penulisan mendalam yang mutakhir.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan

Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan	Pembicara
25 November 2020	1. Materi Teknis Investigasi Berita Budaya 2. Materi Teknis Menulis Features Berita Budaya 3. Materi Pola Berita Features dalam Majalah Mata Budaya	1. Sika Nur Indah 2. Erwan Widiyanto 3. Purwadmadi

26 November 2020	1. Materi Liputan Mendalam Berita Budaya 2. Materi Memperkuat Kerja Jurnalistik Media Berjaringan 3. Menuju E-Paper Majalah Mata Budaya	1. Khuswatun Hasanah 2. Eko Nuryono 3. Purwadmadi

Pelaksanaan

Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta sebagai perwakilan dari tujuh unsur yakni duta museum di DIY, Edukator museum, pendamping desa budaya Sleman, pendamping desa budaya Bantul, pendamping desa budaya Kulon Progo, pendamping desa budaya Gunungkidul, dan sejumlah relawan Majalah Mata Budaya.

Gambar 4. Penyampaian materi
Sumber: dokumentasi penyelenggara. 2021.

Gambar 5. Foto Bersama Narasumber
Sumber: dokumentasi penyelenggara. 2021.

Dalam menyampaikan materi, pengabdi melakukan *brain storming* kepada peserta pelatihan terkait isu-isu dan angle apa yang bisa dituliskan dalam liputan mendalam mengenai budaya. Salah

satu isu yang diberikan kepada peserta yakni mengenai penampilan Beksan Panji Sekar yang telah lama tidak digelar di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Peserta memberikan beragam jawaban dalam menentukan angle yang menarik dari isu tersebut untuk dituliskan dalam sebuah liputan mendalam. Peserta juga diajak untuk menemukan angle atau isu-isu yang relevan dengan desa budaya atau museum binaannya untuk diangkat ke dalam sebuah tulisan mendalam. Liputan mendalam merupakan liputan yang mengutamakan kedalaman penggalian bahan untuk menjawab pertanyaan angle. Penggalian angle penting, sebab ketajaman angle akan mempengaruhi proses serta teknik pengumpulan bahan atau data di lapangan melalui riset, reportase, serta wawancara mendalam kepada narasumber (Tempo, 2018).

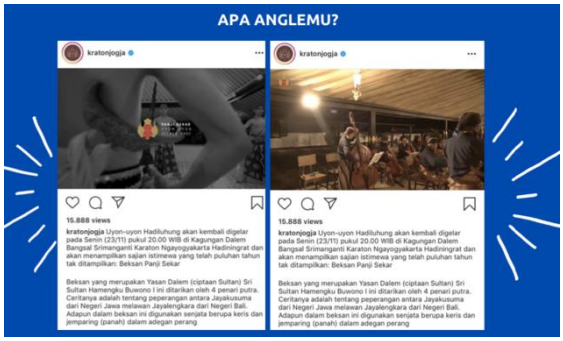

Gambar 6. Materi pencarian angle
Sumber: materi pengabdi. 2021.

Gambar 7. Peserta pelatihan
Sumber: dokumentasi pengabdi, 2021.

Menurut peserta pelatihan, terkadang mereka masih bingung dalam menentukan narasumber-narasumber penting untuk menunjang tulisan mendalam mereka. Pengabdi menjelaskan pentingnya memilih narasumber yang tepat dan tidak tunggal. Artinya, dalam pemilihan narasumber, seorang jurnalis perlu tahu betul siapa yang paling menguasai, berwenang, dan dekat dengan isu tersebut. Agar terhindar dari subjektivitas hasil liputan, seorang jurnalis perlu juga mencari setidaknya dua atau lebih narasumber.

Dalam pemaparan, pengabdi juga memberikan beberapa contoh hasil penulisan liputan mendalam yang dilakukan oleh media tirto.id sebagai sebuah media yang kerap menampilkan tulisan mendalam di kanal Indepth-nya.

Penilaian atau Evaluasi

Usai memberikan sejumlah materi yang relevan terkait penulisan liputan mendalam khusus isu-isu budaya atau desa kebudayaan, pengabdi memberikan instruksi peserta untuk mencari angle tulisan yang unik terkait desa budaya binaannya masing-masing untuk kemudian diterbitkan pada edisi ketiga tahun 2020.

Menurut peserta, informasi yang disampaikan dalam pelatihan belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal demikian wajar sebab tidak banyak peserta yang merupakan jurnalis atau kontributor majalah Mata Budaya mengenyam pendidikan formal terkait bidang jurnalistik. Dalam evaluasinya, peserta mengaku lebih mudah membedakan bagaimana proses melakukan liputan mendalam dibandingkan dengan liputan hardnews pada umumnya.

Dampak Pelatihan

Dengan adanya pelatihan ini, terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta mengenai penulisan liputan mendalam, mulai dari mencari ide, mengumpulkan informasi, penulisan liputan, hingga menyajikan liputan mendalam secara komprehensif. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas tulisan-tulisan para jurnalis atau kontributor pada Majalah Mata Budaya. Seiring hal tersebut, desa budaya-desa budaya yang ada di DIY turut diketahui banyak orang dan semakin giat melestarikan budaya, sehingga harapannya desa budaya dapat terjaga keberadaannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan besarnya antusias reporter, kontributor, dan relawan Majalah Triwulanan Mata Budaya dalam menghasilkan tulisan mendalam mengenai budaya. Sebagai salah satu majalah milik Dinas Budaya yang tengah menuju e-paper, pelatihan ini berkontribusi memberikan sudut pandang baru mengenai ide-ide penulisan liputan mendalam. Dalam sesi diskusi, peserta juga antusias mendalami mengenai bagaimana cara mendapatkan narasumber yang tepat dalam melakukan peliputan mendalam yang pada dasarnya membutuhkan lebih dari satu narasumber. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya perlu disertai dengan pendampingan projek lapangan peliputan mendalam sehingga pelatihan dapat dilakukan dengan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dinas Budaya (Kundha Kabudayan) DIY yang telah memberikan kesempatan berkolaborasi untuk meningkatkan kompetensi reporter, kontributor, dan relawan dalam melakukan liputan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Baroni, A., & Mayr, A. (2018). "Tightening the Knots" of the International Drugs Trade in Brazil: Possibilities and challenges for news media to acquire social capital through in-depth reporting. *Journalism Practice*, *12*(2), 236–250. https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1397528

Desti Manika, N., Rosyidi, I., Muhaemin, E., Ilmu Komunikasi Jurnalistik, J., Sunan Gunung Djati, U., & Ilmu Komunikasi Humas, J. (2018). Strategi Wartawan Online dalam Mencegah Berita Hoax. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, *3*(4), 39–56.

Kominfo. (2020). *Temuan Isu Hoaks*. 2019–2020. https://eppid.kominfo.go.id/informasi_publik/Informasi Publik Setiap Saat

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. Three Rivers Press.

Kumparan. (2018). *Ketika Seorang Wartawan Menyebarkan Berita Bohong*.

Liliek Desmawati, N. H. (2017). Pola Pelatihan Jurnalistik Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Di Pesantren Durrotu Aswaja Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *2*(2), 123–131. https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2954

Sudjana, D. (2005). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Fallah Production.

Tempo. (2018). *Resep Dari Dapur Tempo: Menjadi Wartawan Investigasi*. Tempo Institute.

Wendra, I. W. (2017). *Karakteristik Majas Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Seni Budaya*. 240–247.